

PROSES TURUNNYA HUJAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**(Kajian Saintifik Ayat-Ayat Hujan)****Uswatun Khasanah**uswah3166@gmail.com**ABSTRACT**

This study examines several things, 1. How is the scientification of the verses of the Qur'an about the process of rain falling? 2. How is the interpretation of al-Maraghi in the verses of the Qur'an related to the process of rain falling related to the study of interpretation and science? The results of this study are that this verse proves the oneness and power of Allah. Allah leads it with His power, as something He created, then unites its divided parts and makes some of them pile up on top of others, then sends down rain from its parts, also sends down from that rain large dew drops, as if a mountain then hits some of it on whomever He wills among His servants, then gives benefits and goodness evenly or severe harm if it exceeds the need, and turns it away from whomever He wills. In addition, this cloud contains lightning that strikes hard and fast, so that it almost strikes the vision. This is the strongest argument that proves the perfection of Allah's power.

Keywords: *Rainfall Process, Al-Maraghi interpretation, Scientification*

A. PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini dalam al-Qur'an bersumber dari air. Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah. Hal ini memberikan pengetahuan yang cukup bahwa keberadaan air jauh lebih dahulu dari pada keberadaan langit dan bumi. Allah memberikan kabar asal air yang ada di bumi adalah dari langit. Air tersebut akan terserap ke dalam bumi kemudian Allah mengalirkannya ke bagian-bagian bumi. Hal tersebut yang menyebabkan tumbuhnya mata air-mata air dengan berbagai ukuran, baik kecil ataupun besar sesuai kebutuhan. Dengan adanya air yang turun dari langit dan yang muncul dari bumi, Allah tumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam,

yaitu : warna, bentuk, bau dan manfaatnya. Pada akhirnya tanaman tersebut akan menjadi tua dengan warna yang berubah dari warna hijau menjadi warna kuning serta keadaannya menjadi kering dan akhirnya hancur berderai-derai. Hal tersebut menjadi pelajaran bagi manusia, bahwa dahulunya dunia adalah hijau, menyenangkan dan indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Yang dahulu muda kembali menjadi tua dan lemah yang akhirnya mati (Abdurahman bin Ishaq 2004: 99-101).

Proses turunnya hujan maupun terbentuknya awan sebelumnya masih belum diketahui hingga ditemukannya radar cuaca. Lalu setelahnya barulah tahapan dan proses pembentukan awan hingga turunnya butiran air hujan dapat diketahui. Pembentukan hujan berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, "bahan baku" hujan naik ke udara, lalu awan terbentuk. Akhirnya, curahan hujan terlihat. Dalam proses pembentukan awan dan terjadinya hujan, al-Qur'an telah menyebutkannya jauh sebelum ditemukannya radar cuaca. Bagaimana mekanisme turunnya hujan serta tahapan-tahapannya disebutkan di dalamnya. Al-Qur'an juga menerangkan proses terjadinya hujan. Salah satu ayat yang menerangkannya adalah dalam surat an-Nur 43 sebagai berikut :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian menggumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Berdasarkan ayat tersebut Allah merinci proses turunnya hujan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

1. Allah mengarak (menggerakkan) awan *اللَّهُ يُزْجِي سَحَابًا* mengarak Allah bahwa awan) yaitu fase kondensasi
2. Antar awan saling bersatu dan membentuk volume yang lebih besar *ثُمَّ يُؤَلَّفُ* kemudian mengumpulkan bagian-bagiannya, kemudian menjadikannya bertindih) yaitu fase antar awan bergabung membentuk mendung.
3. Hujan turun dari celah-celah awan, *فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ* maka (keliatanlah olehmu hujan turun dari celah-celahnya) yaitu fase prepitasi.

Ayat ini membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah (Al-Maraghi, 1993: 213). Perhatikanlah awan itu, hai rasul yang mulia. Allah menggiringnya dengan kekuasaan-Nya, sebagai sesuatu yang diciptakan-Nya, kemudian menyatukan bagian-bagiannya yang terpecah dan menjadikan sebagiannya bertumpuk di atas sebagian yang lain, lalu menurunkan hujan dari belahan-belahannya, juga menurunkan dari hujan itu butiran-butiran embun yang besar, seakan gunung kemudian menimpakan sebagian dari padanya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-Nya, lalu memberikan manfaat dan kebaikan yang merata atau bahaya yang berat jika melebihi kebutuhan, dan memalingkannya dari siapa pun yang Dia kehendaki. Di samping itu, awan ini mengandung kilat yang menyambar dengan keras dan cepat, sehingga hampir-hampir menyambar penglihatan. Hal ini merupakan dalil terkuat yang membuktikan kesempurnaan kekuasaan Allah, karena sesuatu melahirkan sesuatu yang berlawanan dengannya, yaitu air melahirkan api (Al-Maraghi, 1993: 213).

Dari telaah pustaka yang telah penulis lakukan. Studi penelitian ini layak untuk dilakukan, dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan acuan penulis mengambil hasil-hasil dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, dan

mengambil judul PROSES TURUNNYA HUJAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI (Kajian Saintifik Ayat-Ayat Hujan).

Karena judul tersebut menarik untuk diteliti dan penulis ingin mengetahui bagaimana Al-Qur'an mengungkap proses turunnya hujan, dan pentingnya fenomena hujan bagi kehidupan di bumi. al-Qur'an dapat membuktikan bahwa kandungan isinya tidak hanya berlaku di dalam kurun waktu tertentu saja, tetapi terus berlaku kapan pun dan di manapun. Bahkan dapat digunakan sebagai terobosan penambahan wawasan tentang ilmu pengetahuan alam, sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Dan dalam hal ini difokuskan terhadap fenomena hujan dan yang berkaitan di dalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah serta mengolah data dari sumber-sumber tertulis, yaitu al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir al-Maraghi, juga buku-buku, jurnal dan majalah yang berkaitan dengan hujan khususnya yang bersangkutan dengan diskursus al-Qur'an (Zed., 2004: 3).

Penelitian mengenai hujan dalam perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian literatur murni atau penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini, penulis mengacu pada QS. AL-A'raf (7) Ayat 57 dan QS. An-Nur ayat 43, kemudian ayat tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir ilmi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Amirin, 1995 : 132). Penelitian kualitatif biasanya disebut dengan metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yaitu penelitian dengan melihat serta mengumpulkan data secara langsung tanpa adanya perubahan dari kenyataannya. Jenis data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif yaitu data yang terdiri dari pemaparan kata-kata serta data

tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang sesuai dengan pokok masalah yang dikaji. Disebutkan juga “penelitian kualitatif merupakan studi penelitian yang mencoba memahami fenomena-fenomena dalam setting serta konteks yang natural.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ni adalah metode tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an. Data yang telah dideskripsikan akan dianalisa sehingga menjadi suatu informasi yang dapat dipahami. Data dalam penelitian ni berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas hujan di dalamnya. Kemudian ayat-ayat tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan kajian saintifikasi. Ayat yang berkaitan dengan fenomena hujan akan dikaji dan dicari pembuktian ilmiahnya dengan menggunakan data-data yang berasal dari teori-teori ilmiah tentang hujan.

C. PEMBAHASAN

Dalam al-Qur’an banyak sekali disebutkan tentang hujan, dan penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat yang berhubungan tentang hujan dengan pendekatan tafsir ayat-ayat yang mengungkap isyarat ilmiah dalam al-Qur’an. Karena masih sangat jarang ditemui pengkajian ayat-ayat tentang hujan yang dikaitkan dengan ilmu-ilmu sains seperti proses terjadinya hujan serta manfaat hujan yang disebutkan al-Qur’an dengan menjelaskannya dengan pemaparan ilmiah. Selain itu juga, pengkajian seperti ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang kebesaran Allah yang ada di sekitar kita (An-Najjar, 2011: 89).

Hujan banyak disebutkan dalam al-Qur’an, akan tetapi pembahasannya jarang mengambil sumber dari kajian sains. Seringkali pembahasan ayat-ayat tentang hujan oleh mufasir hanya sebatas sebagai rezeki, rahmat, atau hal lainnya yang lebih mengarah kepada kajian keagamaan. Sedangkan para ilmuwan lebih fokus pada pengkajian sains tanpa menyentuh urusan agama sama sekali. Padahal al-Qur’an sebagai kitab suci telah memberikan sumber-sumber atau isyarat ilmiah yang nantinya dapat dikaji dan dapat memberikan banyak sekali informasi yang dapat dijadikan bahan penelitian. Seperti proses terjadinya hujan yang dikaji dengan mengungkap isyarat ilmiah dari al-Qur’an.

Hal yang perlu diingat terkait isyarat ilmiah yang ada di dalam al-Qur'an adalah redaksinya yang singkat dan sarat makna dalam pengungkapannya. Karena redaksi sendiri tidak bisa dipahami ala kadarnya, maka diperlukan usaha mendalam melalui perenungan dan analisis agar dapat terungkap makna yang akan disampaikan (Shihab, 2008: 170). Oleh sebab itu, dalam hal mengungkap atau memaknai si al-Qur'an tidak dapat hanya melihat si al-Qur'an secara sekilas saja. Selain merenungkan dan memikirkan maknanya secara mendalam, diperlukan juga sebuah analisis ataupun penelitian dalam mengungkap makna tersirat dalam al-Qur'an tersebut. Dengan berbekal syarat ilmiah yang disebutkan al-Qur'an tersebut, kemudian melakukan penelitian dengan mengamati gejala alam yang terjadi sebagai pembuktian kebenaran yang ada pada al-Qur'an. Hal tersebut juga sangat diperlukan kesungguhan dan ketelitian mengingat terbatasnya indera pada manusia.

Dari pemaparan di atas, dapat didefinisikan Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir ilmi) adalah mengamati berbagai hal yang terdapat dalam kejadian terkait hujan dengan menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam pengamatan tersebut, serta menggunakan metode penafsiran tematik yang berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung syarat ilmiah tentang hujan itu sendiri.

Hujan biasanya turun dengan buliran-buliran air kecil. Namun terkadang hujan juga turun dengan buliran-buliran air yang sangat besar (bahkan dalam kondisi tertentu besar bulirannya mencapai lebih dari 4-8 mililiter). Buliran-buliran air yang sangat besar ini dihasilkan oleh penggumpalan uap air dalam bentuk partikel debu yang terus membesar serta bertahap hingga sampai pada ukuran tersebut. Hal ini terjadi seiring dengan terus-menerusnya penggumpalan uap air di atasnya (An-Najjar, 2011: 84).

Secara garis besar penelitian dalam mengungkapkan khazanah hujan melalui pendekatan ilmu sains masih terbatas pada pengungkapan Proses Turunnya Hujan. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Proses Turunnya Hujan hanya

terdapat dalam beberapa Surah, seperti Surah al-A'raf ayat 57 dan surah an-Nur ayat 43, dan terjemahannya seperti berikut:

1. Penafsiran Al-Maraghi QS. AL-A'raf (7) Ayat 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Al-Maraghi (Al-Maraghi, 1993: 180) berkata: “Dan Dialah yang mengirimkan angin sebagai pemberita rahmat-Nya hingga ketika awan-awan itu turun, Dia berfirman, “Kami dorong mereka ke tanah mati, lalu Kami turunkan air bersamanya. dan itu dia.” Kami mengharapnya dengan segala macam buah-buahan. Demikianlah ia melahirkan orang-orang mati, agar kamu ingat jahat tidak akan Dia keluar kecuali dalam keadaan kesusahan. Demikianlah Kami sampaikan tanda-tanda itu kepada orang-orang yang bersyukur. Barang siapa yang pandai beribadah kepada-Nya maka ia akan mendapat pahala yang baik, dan barang siapa yang pandai berdoa maka akan diberikan lebih baik dari apa yang dimintanya, atau sama dengan apa yang dimintanya. Allah mewajibkan kebajikan dalam segala hal yang menuntunnya kepada agama alam, dan Dia melarang penyalahgunaan dalam segala hal dan menjadikan hukumannya setimpal. Sebagaimana beliau bersabda: “Dia akan membalas orang-orang yang berbuat keburukan atas apa yang mereka kerjakan, dan Dia akan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan (Al-Maraghi, 1993: 180).

¹ QS. Al-A'raf (7): 57

Dialah yang meniupkan angin yang membawa kabar baik tentang rahmat-Nya hingga ketika angin itu membubarkan awan, Kami dorong mereka ke tanah mati, dan Kami turunkan air ke dalamnya, lalu Kami keluarkan air. Dengan itu segala buah-buahan. Demikianlah Dia mengeluarkan orang-orang mati agar kamu dapat mengingatnya. Dan tanah yang subur menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya dengan seizin Tuhannya. Dia keluar kecuali dalam keadaan kesusahan. Demikianlah tanda-tanda yang diwahyukan kepada orang-orang yang bersyukur (1993: 180).

2. Penafsiran Al-Maraghi QS. An-Nur (24) Ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ حَلَلِهِ ۗ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ ۗ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ ۗ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ

Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (QS. An-Nur: 43).

Berdasarkan QS. An-Nur (24) Ayat 43 Allah merinci proses turunnya hujan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

- Allah mengarak (menggerakkan) awan *اللَّهُ يُزْجِي سَحَابًا* mengarak Allah bahwa (awan) yaitu fase kondensasi
- Antar awan saling bersatu dan membentuk volume yang lebih besar *ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ* kemudian mengumpulkan bagian-bagiannya, kemudian

² QS. An-Nur (24): 43.

menjadikannya bertindih) yaitu fase antar awan bergabung membentuk mendung.

- c. Hujan turun dari celah-celah awan, فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ حَلَلِهِ, maka (keliatanlah olehmu hujan turun dari celah-celahnya) yaitu fase prepitasi.

Ayat ini membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah (Al-Maraghi, 1993: 213). Perhatikanlah awan itu, hai rasul yang mulia. Allah menggiringnya dengan kekuasaan-Nya, sebagai sesuatu yang diciptakan-Nya, kemudian menyatukan bagian-bagiannya yang terpecah dan menjadikan sebagiannya bertumpuk di atas sebagian yang lain, lalu menurunkan hujan dari belahan-belahannya, juga menurunkan dari hujan itu butiran-butiran embun yang besar, seakan gunung kemudian menimpakan sebagian dari padanya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-Nya, lalu memberikan manfaat dan kebaikan yang merata atau bahaya yang berat jika melebihi kebutuhan, dan memalingkannya dari siapa pun yang Dia kehendaki. Di samping itu, awan ini mengandung kilat yang menyambar dengan keras dan cepat, sehingga hampir-hampir menyambar penglihatan. Hal ini merupakan dalil terkuat yang membuktikan kesempurnaan kekuasaan Allah, karena sesuatu melahirkan sesuatu yang berlawanan dengannya, yaitu air melahirkan api (Al-Maraghi, 1993: 213).

Tidakkah kamu memperhatikan bahwasanya Allah ridha terhadap awan, kemudian Dia menyatukannya, kemudian Dia menjadikannya tumpukan, lalu muncullah awan dari keagungan-Nya, dan Dia menurunkan gunung-gunung yang berisi hujan es dari langit, dan Dia menimpakan dengan siapa saja yang Dia kehendaki, dan menjauhkannya dari siapa pun yang dikehendaki-Nya, hampir seperti awan kebenaran. Kekuatan yang merusak penglihatan Allah mengalahkan malam. Dan sesungguhnya pada siang hari itulah pelajaran bagi kaum Ansar yang pertama. Masing-masing dari mereka mengetahui doa dan keagungannya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah menjadikan awan, kemudian menyatukannya, lalu menjadikannya awan, dan kamu melihat hujan keluar dari awan itu dan turun dari langit dari gunung-gunung yang di dalamnya ada awan, maka Dia memukul dengan siapa saja yang Dia kehendaki dan berbalik menjauhkannya dari siapa yang dikehendaki-Nya? Dia hampir setajam kilat-Nya yang menghilangkan pandangan. Dan sesungguhnya pada siang hari itulah pelajaran bagi kaum Anshar (Al-Maraghi, 1993: 116).

Allah menggabungkan bagian-bagiannya, dalam tumpukan, yaitu, mengumpulkan sebagian di atas sebagian hujan, melaluinya, yaitu celah-celah yang terjadi olehnya. penimbunan yang salah satunya cacat, seperti gunung dan gunung, dari gunung, yaitu dari potongan tulang yang menyerupai gunung, dan cahaya yang ada di dalamnya, menghilangkan penglihatan : Artinya, Dia merenggutnya karena kehebatannya pancaran-Nya dan kecepatan kedatangan-Nya, dan ibarat pepatah tentang sapi, “Hampir kilat menyambar pandangan mereka dari hal ini menjadi singkatnya sampai mereka menjadi moderat dan Dia mengubah keadaan mereka dengan panas dan dingin, bagi orang-orang yang berwawasan: yaitu, bagi orang-orang yang berakal dan berwawasan luas (Al-Maraghi, 1993: 116).

Ayat ini merupakan bukti lebih lanjut akan keesaan dan kekuasaan Tuhan. Dan ringkasannya: Pandanglah mata Rasulullah ke arah awan, lalu Allah menggerakkannya dengan kekuasaan-Nya untuk menciptakannya terlebih dahulu, lalu Dia satukan bagian-bagiannya yang terpisah-pisah, lalu Dia jadikan sebagiannya bertumpuk di atas sebagian lainnya, maka turunlah hujan dari celah-celahnya, dan kadang-kadang Dia menurunkan dari mereka hujan es yang besar seolah-olah turun-temurun, dan Dia menimpakan dengan apa saja yang jatuh darinya kepada hamba-hamba-Nya, Dia memberinya manfaat yang baik dan besar atau bahaya yang besar jika di luar kebutuhan, dan mengalihkannya dari siapapun yang Dia kehendaki untuk mengalihkannya, dan apa yang ada di dalam awan petir yang bersinar begitu hebat dan cepat hingga hampir mencuri perhatian, dan ini

adalah salah satu indikasi terkuat kesempurnaan kekuatan, karena menimbulkan penolakan dari yang sebaliknya, seperti menghasilkan api dari air. Perhatikan juga perbedaan antara malam dan siang serta fluktuasinya seiring bertambahnya yang satu dan berkurangnya yang lain, dan perubahan kondisinya akibat panas dan dingin. Ini adalah pelajaran bagi siapa pun yang memikirkannya, dan peringatan bagi siapa pun merenungkannya dari mereka yang mempunyai alasan, karena itu adalah bukti nyata bahwa dia memiliki sutradara dan titik balik yang tidak serupa dengannya. Dari Abu Hurairah beliau bersabda: Rasulullah SAW bersabda: Allah swt bersabda: Dia menyakitiku (Al-Maraghi, 1993: 117).

3. Penafsiran al-Maraghi tentang Proses Turunnya Hujan Terkait Kajian Tafsir dan Sains

Ketika air menguap dari permukaan lautan, samudra, dan daratan bumi, maka dengan pengaruh keminiman kepadatannya dan dengan dorongan arus udara uap air tersebut naik ke zona terbawah lapisan gas bumi (zona perubahan iklim). Semakin tinggi, suhu zona ini semakin dingin hingga mencapai -60°C (minus 60°C) di atas garis khatulistiwa. Dalam zona yang dingin inilah, uap air yang naik dari bumi akan semakin memadat untuk kemudian (dengan izin Allah) turun kembali ke bumi dalam bentuk hujan, salju, hawa dingin, atau embun (Al-Maraghi, 1993: 89).

Air yang kembali ke bumi diatur sedemikian rupa oleh Allah. Kadar yang turun ke daratan lebih tinggi (baca lebih banyak) dari pada yang menguap dari permukaannya (96.000 km^2 60.000 km^2). Adapun kadar air yang turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding yang menguap dari permukaannya (284.000 km^3 320.000 km air yang menguap ke udara). Selisih kedua angka ini sama dengan selisih antara volume air hujan dan uap air di daratan yang diperkirakan mencapai 36 km' dengan volume air yang mengalir dari daratan ke laut dan samudra setiap tahunnya setelah menjalankan peran fungsinya di atas permukaan daratan (Al-Maraghi, 1993: 90).

Siklus perputaran air di bumi merupakan siklus yang menakjubkan dan lebih lanjut membuktikan ketiadabatasan kekuasaan, kehebatan penciptaan dan keakuratan penciptaan Allah Sang Maha Pencipta. Sebab debit air yang di bumi secara keseluruhan selalu tetap dan terukur sesuai dengan kebutuhan hidup di bumi. Siklus antara uap dan hujan sendiri berfungsi memurnikan air bumi di mana ada triliunan populasi makhluk dengan segala bentuk dan ragam kehidupannya yang hidup dan mati dalam setiap waktu. Siklus ini juga bertugas menjaga keseimbangan suhu panas di atas permukaan bumi dan meminimalisir keterikan panas matahari di musim panas. Dengan demikian berfungsi meminimalisir selisih antara suhu panas musim panas dan musim dingin. Sehingga kehidupan di muka bumi dengan segala bentuknya pun terjaga dan terpelihara (Al-Maraghi, 1993: 90).

Karena total keseluruhan air yang menguap ke lapisan gas bumi setiap tahun tetap, begitu juga total keseluruhan uap air yang dibawa lapisan ini, maka total air hujan yang turun ke bumi setiap tahunnya pun tetap sama. Adapun yang berbeda hanyalah volume turunnya di suatu tempat dengan tempat lain yang menyesuaikan kehendak Allah. Rata-rata curah hujan ke permukaan bumi sekarang ini mencapai 85,7 cm³ per tahun. Volume berkisar antara nol di kawasan-kawasan padang pasir yang kering dan tandus hingga 11.45 m³ per tahun di Kepulauan Hawaii (1993: 90).

Temuan-temuan detail ini baru bisa diketahui manusia pada akhir abad ke-20. Padahal 14 abad silam bahkan lebih, hadis-hadis Nabi tel mengisyaratkan hal tersebut. Rasulullah bersabda: Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya dari pada tahun (yang lain). Sabda lain: Tidak ada tahun yang lebih bercurah hujan daripada tahun (yang lain). Akan tetapi, Allah mengalihkannya (mengendalikannya). Fakta ilmiah yang dilansir oleh Nabi Pamungkas para nabi dan rasul ini jelas tidak mungkin bersumber dari selain wahyu langit (Al-Maraghi, 1993: 91).

D. Kesimpulan

Al-Maraghi tidak menyertakan secara detail. Akan tetapi merinci proses turunnya hujan melalui tiga tahapan sebagai berikut: Allah mengarak (menggerakkan) awan *اللَّهُ يُرْجِي سَحَابًا* mengarak Allah bahwa awan) yaitu fase kondensasi. Antar awan saling bersatu dan membentuk volume yang lebih besar *ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُمْ* kemudian mengumpulkan bagian-bagiannya, kemudian menjadikannya bertindih) yaitu fase antar awan bergabung membentuk mendung. Hujan turun dari celah-celah awan, *فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ* maka (keliatanlah olehmu hujan turun dari celah-celahnya) yaitu fase prepitasi.

Uap air dan pembentukan awan. Awan dihasilkan dari kondensasi uap air dari udara di lapisan atas atmosfer. Ia tidak terpaku di satu tempat, melainkan bergerak dalam arah horizontal, didorong oleh kekuatan angin, dan jaraknya dari tanah berkisar antara satu hingga sepuluh mil. Dan menjadi buram dan jenuh air jika dekat dengan permukaan bumi, dan itulah yang dihasilkan hujan karena tetesan air di dalamnya berkumpul akibat pengaruh dingin, membentuk tetesan besar yang jatuh melaluinya menuju bumi untuk mengangkutnya sesuai dengan hukum Tuhan tentang besarnya gaya gravitasi. Ilmu pengetahuan telah membuktikan dan pengamatan menunjukkan bahwa penghuni gunung-gunung yang tinggi tingginya mencapai sepatu awan hujan, atau melebihi apa yang ada di atasnya, sehingga mereka lebih rendah darinya, sebagaimana sebagian orang yang tinggal di beberapa tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, A.-S. 1991. *Al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*. Daar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Hussein. 2003. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasirun, vol. II*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. 2020. *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Aḥmad Muṣṭafa Al-Maraghi. 1993. *Tafsir al-Maraghi, Juz I*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, Semarang: CV. Karya Toha Putra.
- al-Arid, Ali Hasan. 1992. *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, diterjemah dengan judul Sejarah dan Metodologi Tafsir, Jakarta : CV Rajawali Pers.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hay. 1977. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Maudhu'I, Mathba'ah Al-Fadharah A Arabiyah*, Mesir.
- Al-Kumi, S. A. 1982. *At-Tafsir Al-Maudhu'i lil Qur'anil Karim*.
- Al-Qattan, M. K. 1973. *Mabahits Fii 'Ulumul Qur'an*. Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis.
- Al-Qurthubī, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. (no date) *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Limā Tadhammanah Min Al-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*.
- Al-Shadr, Muhammad`Baqir. 1980. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir maudhu'I, wa tafsir Al-Tajzi'iy Fi Al-Qur'an Al-karim*, Dr Al-Ta'ruffil Mathbu'at.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i.
- al-Syarif, Adnan. 1994. *Konstanta Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Dari Ilmu Bumi Al-Qur'an.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. 1976. *al-Tafsir wa al-Mufasssirin, juz II*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, F. 2017. Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. *Kalam*, 11, 235–266
- Amirin, Tatang M.. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet III.
- An-Najjar, Zaghlul. 2011. *Sains dalam Hadits Mengungkap Fakta ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, AMZAH: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sahbuny, Ali. 2016. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Shahih.
- Baqi, M. Fuad Abdul. 2007. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran*. Beirut: Darul Hadits.
- Dennis. 1980. *Modifikasi Cuaca*, cloud seeding Academic Pres.
- Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017.
- Fikri, Zakiyal. 2019. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gojali, Nanang. 2004. *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Cet, 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Habibah, Umi, dkk. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam 5*, Jakarta: CV.Mitra Media Pustaka.
- Hakim, Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2014. *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Qur'an, Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hanafi, Muchlis M. 2012. *Pelestarian Lingkungan hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an.

- Hanafi, Muchlis M. *Pelestarian Lingkungan hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*.
- Hartono. 2009. *Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA*, Jakarta: CV.Citra Praya.
- Hasbiyallah. 2013. *Fiqih dan Ushul Fiqh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hassan, Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ibrahim, A.-H. 2020. *Manahiju Al-Mufassirin*. Daar Ibnu al-Jauzi.
- Khalwani, Ahmad dan Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, and Ahmad Miftahuddin, "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik Dan Stilistika)," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (May 15, 2017): 1–5.
- Khair, Bustami Mohamed. "The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation" dalam *Journal of Qur'anic Studies*.
- Maghfirah, Siti. "Hujan sebagai berkah". *Jurnal, UIN Alauddin Makassar*.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. 2006. *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2010. *Mu'jizat Air sebagai Sumber Biologi dalam Al-Qur'an*, Penelitian Terpadu, Wonosobo: AL-MADINA PRESS.
- Maswan, Nur Faizin, 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Mauliddin, Arif Imam. 2018. "Telaah Kritis Makna Hujan Dalam al-Qur'an (Dalam Tafsir Ibn Katsir, Quraish Shihab dan Hamka)" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muharam, Ahmad Taufiq. 2008. "Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Tafsir Jawāhir Fi Tafsīr Qur'an Al-Karīm" UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nur Ichwan, Mohammad, 2004. *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Othman, Mohd Sukki, Asrul Azam Shafie, and Muhd Zulkifli Ismail, "Makna Perkataan Hujan Dalam Al-Quran Berdasarkan Konteks Situasi," *Jurnal Kemanusiaan* 15, no. 1-S, November.
- Rahman, M. T. 2021b. *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rodriguez-Iturbe, B. Febres De Power, and J. Valdes. 1987b. *Rectangular pulses point process models for rainfall : analysis of empirical data, Journal Geophysical Research*, 92.
- Saifuddin, H. 2020. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Penerbit Samudra Biru.
- Samin, Cah. "Hujan (Pengertian, Jenis, Proses Terjadinya)", *artikelmateri.com*, Ahad 10.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah vol. 4*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Mukjizat Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.

- Shihab, Muhammad Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Jakarta, Cet,XV.
- Shihab, Quraish. 1999. *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simatupang, O. 2016. *Pesan tentang Edukasi Bencana dalam Film 'Nyanyian Musim Hujan'*. Journal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*.
- Sya'roni, Mokh. 2012. *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qur'an*. Penelitian Individu, Semarang: t.p.
- Syafe'i, Rachmad, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syahrur, Muhammad. 1992. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi).
- Syamsi, Moh. 2014. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Amelia Surabaya.
- Taufiq, W., & Suryana, A. 2020. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M.T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Thayyarah, Nadiyah. 2013. *Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah. Cet,I*; Jakarta: Dar Al-Yamama.
- Tim Penulis. 2005. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave.
- Whitmarsh, John dan Govindjee. 1995. *"The Photosynthetic Process"*, Paper Presented at New Delhi: Norasa Publisher and Dordercht: Kluwer Academic.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianti, Eny dan Elok Kamilah Hayati. 2008. *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*, Malang: UIN Malang Press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulaiha, E. 2017. *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya.